

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, banyak kasus mengenai perlakuan buruk terhadap remaja tunanetra, misalnya terdapat kasus remaja tunanetra masih belum diterima dan/atau disembunyikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Atung Yunarto, Kepala Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT):

“Kebanyakan kasus, kalau punya anak atau salah satu anggota keluarga ada yang tunanetra, maka disembunyikan, dianggap tidak bisa melakukan apa-apa. Itu tindakan yang salah”.¹

Padahal, lingkungan yang kurang memberikan perlakuan baik untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) akan mempengaruhi konsep diri pada diri mereka. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari kehidupan sosial yang merupakan inti dari pengalaman awal. Semakin banyak pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu berkaitan dengan hubungan sosial akan menginternalisasi aspek penting dalam konsep diri seseorang.²

Konsep diri positif sangat dibutuhkan oleh individu penyandang tunanetra yang mengalami masalah dukungan sosial seperti ini sebab dengan memiliki konsep diri yang positif ia akan lebih menghargai dirinya sendiri tanpa harus mencela atau berpikir negatif pada dirinya karena kondisi yang dialaminya saat

¹ Atik Khoiroh dan Pramesti P., “Peran Dukungan Sosial Terhadap Pembentukan Self-Esteem yang Tinggi pada Remaja Tunanetra di Sekolah Khusus”, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol.3 No.3, (Desember, 2014), 130.

² Ibid, 131.

ini. Cita-cita dan mimpinya juga bisa dia wujudkan meskipun dengan kondisi yang berbeda dengan kondisi yang dialami sebelumnya.

Konsep diri yang positif dapat dihasilkan melalui upaya memberikan dukungan yang positif. Dukungan sosial dapat diberikan terutama oleh keluarga dan teman serta guru atau pendamping. Dukungan sosial yang diterima dan konsep diri yang positif pada penyandang tunanetra akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri penyandang tunanetra sehingga ia dapat meyakinkan dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya.

Sarafino menjelaskan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan perhatian, kenyamanan, bantuan, atau penghargaan yang diberikan orang lain atau kelompok untuk individu. Dukungan yang diterima individu dari orang lain dapat diberikan melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dan dukungan informasi atau dukungan kelompok.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari dan Putri terhadap 41 remaja yang menderita lupus, pada tahun 2015, diketahui bahwa dukungan sosial memiliki korelasi yang positif dengan remaja yang menderita penyakit lupus.⁴ Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa individu yang diterima oleh orang dewasa dan teman sebayanya akan merasa didukung, tidak diabaikan, dan memiliki konsep diri positif, serta merasa terhubung dengan komunitas sosial.⁵

³ E.P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction*, (United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 1994), 102.

⁴ Yanni Nurmalasari dan Dona Eka Putri, "Dukungan Sosial dan Harga Diri Pada Remaja Penderita Lupus", *Jurnal Psikologi*, Vol.8 No.1, (Juni, 2015), 50.

⁵ Shireen Pavri dan Lisa Monda Amaya, "Social Support in Inclusive Joschool: Student and Teacher Perspectives", *The Council for Exceptional Children*, Vol. 67 No.3, (2001), 391-411.

Cooley mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bagian penting yang dapat menentukan konsep diri seseorang, sehingga kurangnya dukungan sosial bisa saja menurunkan kompetensi sosial dan menimbulkan perasaan tersendiri. Dukungan sosial yang menghasilkan perasaan tersendiri dalam diri individu akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan berimbas pada perjalanan hidup individu itu sendiri.⁶

Dalam rentang perkembangan individu, eksistensi perkembangan pada aspek kepribadian menjadi salah satu muatan psikis yang memberi kontribusi cukup besar dalam proses aktualisasi diri setiap individu. Masing-masing individu akan merasakan kepuasan dalam dirinya ketika mampu melakukan aktualisasi diri terhadap dinamika kehidupan di sekitarnya melalui pengembangan kepribadian yang dimiliki serta ia yakin dapat diterima oleh lingkungan sekitar dimana ia berada. Eksistensi perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu individu memiliki pemahaman tentang dirinya. Pemahaman terhadap kualitas diri individu tentang baik maupun buruk, tinggi atau rendah, kuat maupun lemah, dan segala hal tentang dirinya akan melakukan sebuah proses dan membentuk muatan psikis yang disebut dengan konsep diri.⁷

Pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, motivasi yang lemah dalam pencapaian prestasi, maupun munculnya frustrasi dalam diri seseorang yang dipicu oleh buruknya pemahaman terhadap diri sendiri. Buruknya pemahaman terhadap diri sendiri dapat terbentuk

⁶ F. Ebru Ikiz dan Fidevs Savi C., "Perceived Social Support and Self –esteem in Adolescence", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol.5, (March 25, 2010), 2338-2342.

⁷ Fatma Laili Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *ThufuLA*, Vol.2 No.1, (Januari-Juni, 2014), 45-46.

melalui persepsi individu maupun diperoleh dari penilaian orang lain yang ada di lingkungan sekitar. Penilaian terhadap diri sendiri memiliki signifikansi dengan berbagai kondisi kehidupan, seperti karena kegagalan, keterbatasan fisik, kemiskinan, dan banyak faktor yang menjadi pemicunya. Penilaian diri yang buruk pada akhirnya akan berdampak pada pengabaian individu terhadap diri sendiri yang dalam jangka waktu cepat atau lambat akan berujung pada buruknya kualitas psikis individu secara keseluruhan.⁸

Menurut Hurlock, konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.⁹ Mead menjelaskan bahwa pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri.¹⁰

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dinda Fitria dan Lilim Halimah yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Komunitas dengan Konsep Diri Pada Pria Penyandang Tunanetra Mantan Awasi di PSBN Wyata Guna Bandung” dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara beberapa aspek dukungan sosial dengan konsep diri penyandang tunanetra. Aspek dukungan sosial tersebut meliputi dukungan informasi memiliki keeratan kuat, dukungan pertemanan memiliki keeratan kuat, dukungan emosional memiliki keeratan sedang, dukungan

⁸ Ibid, 46.

⁹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita Suminta, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Arruzzmedia, 2011), 13.

¹⁰ R.B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Terj. Eddy, (Jakarta: Penerbit Arcan, 2005), 19.

penghargaan memiliki keeratan sedang, dan dukungan instrumental memiliki keeratan sedang.¹¹

Menurut Soemantri, tunanetra tidak saja hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar.¹² Kondisinya yang tidak dapat melihat lagi akan membuatnya mengubur cita-citanya bahkan cita-citanya dapat berubah dan menganggap dirinya lemah serta membuatnya merubah konsep yang ada pada dirinya. Sewaktu dia bisa melihat, dia menganggap dan menilai dirinya dengan positif namun karena musibah yang membuat kondisinya berubah dengan fisik yang berbeda seperti hidupnya, dia dapat merubah konsep dirinya menjadi negatif.

Hasil wawancara awal dengan guru dan orang tua / wali murid di SLB Ngasem Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk dukungan sosial yang diterima dan konsep diri pada tiap penyandang tunanetra saat berada di lingkungannya. Dukungan yang diterima dari orang tua, teman di kelas, guru, wali murid, mahasiswa yang melakukan PPL, dan pihak lainnya membuat anak penyandang tunanetra memiliki penghayatan yang berbeda dan mempengaruhi gambaran terhadap dirinya.¹³ Terdapat subjek yang menilai dirinya positif dengan merasa optimis, merasa dirinya diterima, memiliki kemampuan yang sama dengan orang normal di sekitarnya, serta tidak malu untuk

¹¹ Dinda Fitria dan Lilim Halimah, "Hubungan Dukungan Sosial Komunitas dengan Konsep Diri Pada Pria Penyandang Tunanetra Mantan Awasi di PSBN Wyata Guna Bandung", *Prosiding*, Vol.2 No.2, (Agustus, 2016), 780.

¹² T.S. Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 65.

¹³ Wawancara dengan Ngatmini (Nenek dari subjek P), tanggal 19 September 2019 di SLB Ngasem, Kabupaten Kediri.

menunjukkan keterampilan yang dimiliki. Ada subjek lain yang menilai dirinya secara negatif seperti merasa gagal, tidak mampu, pesimis, dan tidak yakin dengan masa depannya.¹⁴

Anggota keluarga yang memberikan dukungan dalam bentuk verbal dan non-verbal membuat subjek merasa diperhatikan dan merasa memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan dari Ngatmini (Nenek dari subjek P) yang selalu berusaha memberi dukungan untuk cucunya saat mengikuti berbagai lomba agar semangat dan percaya diri. Dukungan yang diberikan adalah dukungan dalam bentuk non-verbal, biasanya berupa pakaian menyesuaikan dengan tema lomba yang diikuti subjek. Adek kandung subjek juga ikut memberi dukungan dalam bentuk verbal, seperti memberikan kata-kata penyemangat agar subjek dapat meraih juara dalam lomba yang diikuti.¹⁵

Mencari banyak informasi tentang berbagai kegiatan yang dapat mengasah gerak, kreativitas, dan kecerdasan anak, khususnya untuk penyandang tunanetra, juga sangat penting. Ngatmini mengatakan bahwa guru subjek di sekolah dan ustadzah subjek di TPQ sering memberikan informasi mengenai berbagai macam lomba yang sesuai dengan kemampuan subjek. Guru di sekolah biasanya memberi informasi apabila ada lomba menyanyi dan bermain alat musik, sedangkan

¹⁴ Wawancara dengan Retno Indra S (Guru di Kelas Subjek), tanggal 17 September 2019 di SLB Ngasem, Kabupaten Kediri.

¹⁵ Wawancara dengan Ngatmini (Nenek dari subjek P), tanggal 19 September 2019 di SLB Ngasem, Kabupaten Kediri.

ustadzah subjek di TPQ biasanya menyampaikan informasi apabila ada lomba hafalan surat-surat pendek.¹⁶

Dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran dukungan sosial dalam membentuk konsep diri anak tunanetra di SLB Ngasem Kabupaten Kediri. Konsep diri diperlukan agar anak penyandang tunanetra bisa menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri meskipun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna agar mereka juga bisa menjalani hidupnya seperti orang normal pada umumnya.

Penelitian dilakukan di SLB Ngasem Kabupaten Kediri karena beberapa murid penyandang tunanetra di SLB Ngasem Kabupaten Kediri memiliki beberapa prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi yang mereka raih tidak terlepas dari dukungan sosial yang mereka dapat sehingga dalam diri mereka terbentuk konsep diri yang positif untuk terus berusaha menjalani hidup meskipun dengan keterbatasan penglihatan.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis dukungan sosial yang membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra di SLB Ngasem?

¹⁶ Wawancara dengan Ngatmini (Nenek dari subjek P), tanggal 19 September 2019 di SLB Ngasem, Kabupaten Kediri.

¹⁷ Wawancara dengan Ngatmini (Nenek dari subjek P), tanggal 19 September 2019 di SLB Ngasem, Kabupaten Kediri.

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi dukungan sosial untuk membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra di SLB Ngasem?
3. Siapa saja yang dapat menjadi sumber dukungan sosial dalam membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra di SLB Ngasem?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis-jenis dukungan sosial yang membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra di SLB Ngasem.
2. Mengetahui faktor yang memunculkan alasan orang lain untuk memberikan dukungan sosial dalam membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra di SLB Ngasem.
3. Mengetahui sumber dukungan sosial yang membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra di SLB Ngasem.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki kegunaan bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi yang berkaitan dengan *self-concept* penyandang tunanetra.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai analisis konsep diri penyandang tunanetra.

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami dan menerima penyandang tunanetra secara adil seperti memperlakukan orang normal pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi Chusnatul Fitriyah dengan judul “Konsep Diri pada Remaja Tunanetra di YPAB Surabaya Pada Tahun 2012”.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Peneliti mengambil data dengan teknik wawancara dan observasi untuk menggali data secara mendalam dari subjek yang berjumlah dua orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tunanetra memiliki gambaran positif tentang dirinya, bentuk konsep diri yang mereka miliki berupa dimensi internal dan dimensi eksternal, dimana subjek memiliki konsep positif tentang dirinya dan bisa menerima kondisi fisiknya. Adapun aspek konsep diri pada remaja tunanetra adalah mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisinya serta memiliki harapan untuk masa depannya. Konsep diri remaja

¹⁸ Chusnatul Fitriyah, “Konsep Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra di YPAB Surabaya”, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

tunanetra dipengaruhi oleh usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan dukungan keluarga, serta teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang merupakan penyandang tunanetra. Di sini, peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial seperti apa yang membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra. Sedangkan pada penelitian sebelumnya peneliti bertujuan untuk mengetahui konsep diri anak tunanetra.

2. Skripsi Agustin Putri Fatmawati dengan judul “Konsep Diri Anak Tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri Pada Tahun 2016”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek sebanyak 5 anak yang secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki dan berusia 21-24 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data atau penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Dari penelitian diperoleh gambaran mengenai konsep diri anak tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri secara umum baik atau positif. Hal ini ditandai dengan penerimaan diri, keyakinan akan kemampuan, dan penilaian terhadap interaksinya dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri diantaranya adalah lingkungan

¹⁹ Agustin Putri Fatmawati, “Konsep Diri Anak Tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri”, (Skripsi: STAIN Kediri, 2016).

keluarga, iklim kelas, guru, teman sebaya, kesesuaian kurikulum, keyakinan, kompetensi, dan keberhasilan personal.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya mengenai konsep diri. Sedangkan yang membedakan adalah subjek yang dijadikan sebagai penelitian. Pada penelitian di atas, subjeknya adalah anak tunagrahita, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah penyandang tunanetra. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran konsep diri anak penyandang tunanetra melalui dukungan sosial, sedangkan pada penelitian sebelumnya peneliti bertujuan untuk mengetahui konsep diri anak tunagrahita.

3. Penelitian Elvina Oktavia, Zikra, dan Nurfarhanah yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”.²⁰ Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek berjumlah 50 orang yang terbagi dalam 30 orang tunanetra dan 20 orang dengan penglihatan rendah. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang sedang. Oleh karena itu, diharapkan guru BK memberikan pelayanan yang berhubungan dengan apa yang penyandang tunanetra butuhkan untuk meningkatkan konsep diri yang positif dalam diri mereka.

Pada penelitian di atas, peneliti memfokuskan diri pada bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap konsep diri

²⁰ Elvina Oktavia, Zikra, dan Nurfarhanah, “Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”, *Konselor*, Vol.5 No.4, (Desember, 2016), 229-237.

penyandang tunanetra, sedangkan pada penelitian ini yang akan peneliti gali adalah gambaran dukungan sosial yang dapat membentuk konsep diri penyandang tunanetra. Walaupun memiliki subjek yang sama, yakni penyandang tunanetra, namun penelitian ini dengan penelitian di atas memiliki fokus penelitian yang sangat berbeda.

4. Naskah publikasi Yanik Korniwati pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Tunanetra”.²¹ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hipotesis awal yang diajukan adalah hubungan positif antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra serta ada peranan konsep diri yang lebih besar dibanding dukungan sosial terhadap kepercayaan diri. Sampel penelitian adalah penyandang tunanetra yang berusia antara remaja-dewasa awal sebanyak 40 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial, konsep diri, dan kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Hasil analisis data disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra.

Pada penelitian di atas, peneliti bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri penyandang tunanetra, sedangkan peneliti nanti bertujuan mengetahui gambaran dukungan sosial yang dapat

²¹ Yanik Korniwati, “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Tunanetra”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

membentuk konsep diri penyandang tunanetra. Meskipun memiliki kesamaan pembahasan mengenai dukungan sosial yang membentuk konsep diri penyandang tunanetra akan tetapi hasil dari kedua penelitian berbeda. Pada penelitian sebelumnya hasilnya berupa angka yang menunjukkan tingkat dukungan sosial yang dapat membentuk konsep diri. Sedangkan pada penelitian ini yang akan dihasilkan adalah uraian atau penjelasan bentuk dukungan sosial yang dapat membentuk konsep diri penyandang tunanetra.